



*Senarai Asa
di Rumah
Persinggahan*

Honey Rizqiah, dkk



Senarai Asa
Di Rumah
Persinggahan



<i>Kerikil Cinta</i>	122
<i>Rie Nafiza</i>	
<i>Rumah Sangat Sederhana</i>	133
<i>Tri Hardiningtyas</i>	
<i>Bangga Satu Rumah dengan Mertua</i>	141
<i>Endang Fatmawati</i>	
<i>Kontrakan Mpok Ida</i>	152
<i>Reea</i>	
<i>Penghuni Lama</i>	160
<i>Attika Arifin</i>	
<i>Cintaku Tak Berkotak-Kotak</i>	169
<i>Ida Dahlia</i>	
<i>Cinta Adam</i>	184
<i>Siti Husnul Khotimah</i>	
<i>Segenggam Bahagia di Pondok Mertua Indah</i>	197
<i>Lisana Fajarwati</i>	
<i>Profil Penulis</i>	208



*Bagaimanapun anak menantu adalah
pendatang baru dalam keluarga.
Hal yang wajar jika muncul masalah dalam
konteks sehari-hari. Hal ini karena adanya
perbedaan cara pandang dalam menyelesaikan
suatu hal.*

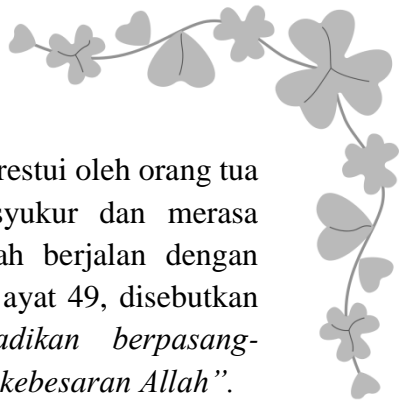
*Endang Fatmawati,
Bangga Satu Rumah Dengan Mertua*

Bangsa Satu Rumah dengan Mertua

Endang Fatmawati

Reni berumur dua puluh empat tahun. Seorang gadis cantik berseri, berkulit sawo matang dengan balutan hijab. Lulusan S1 Ilmu Komunikasi dari sebuah perguruan tinggi negeri di Semarang. Ia rajin mengaji dan bercita-cita menjadi hafizah. Gadis berhidung mancung itu, di sela-sela kesibukannya bekerja, juga selalu menyempatkan untuk mengaji kepada seorang ustazah. Biasanya guru ngaji Reni datang ke rumah sehingga bentuknya privat. Reni seorang anak tunggal dan memiliki pembantu di rumah orang tuanya. Ia berasal dari Jakarta dan bertemu dengan suaminya, Edo, ketika bersama-sama mulai bekerja pada sebuah perpustakaan di kota Lumpia.

Menjadi pengantin baru memang menyenangkan. Seperti halnya yang dialami Reni ketika selesai akad nikah untuk menjalin ikatan suci

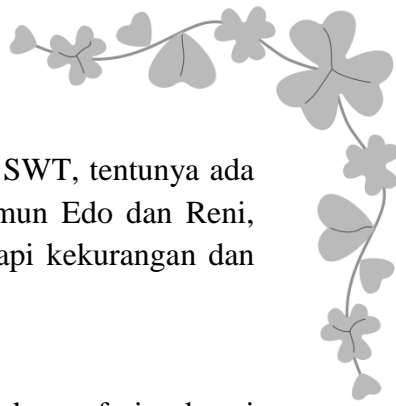


yang halal. Pernikahan keduanya direstui oleh orang tua masing-masing. Reni sangat bersyukur dan merasa bahagia karena prosesi akad nikah berjalan dengan lancar. Dalam Q.S. Adz Dzariyaat ayat 49, disebutkan *“Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah”*.

Ya waktu itu, 11 Desember 2019, janji suci ijab kabul dalam akad nikah yang sakral telah diucapkan. Semua saksi mengatakan “Sah!” dan tidak ada pihak yang keberatan sehingga Edo dan Reni resmi menjadi pasangan suami isteri. Allah SWT telah memberikan Reni jodoh, seorang pemuda tampan asli dari Semarang. Umur keduanya terpaut lima tahun. Ketika menikah, Edo berumur dua puluh sembilan tahun.

Awal membina rumah tangga dijalankan dengan penuh rasa syukur. Oleh karena kondisi ekonomi yang masih pas-pasan, maka tinggal bersama orang tua bagi Edo dan mertua bagi Reni, menjadi pilihannya. Selain itu, alasan lain Edo agar mereka dapat menemani dan menjaga kedua orang tuanya yang kini sudah tua.

Sekalipun pasangan baru menikah yang sedang hangat-hangatnya, tetapi konflik atau riak kecil pasti juga ada. Namanya saja dua makhluk berbeda



yang berjodoh dan disatukan Allah SWT, tentunya ada perbedaan di antara keduanya. Namun Edo dan Reni, alhamdulillah, bisa saling melengkapi kekurangan dan dapat menghargai satu sama lain.

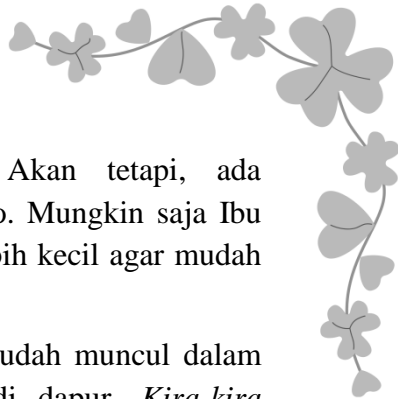
Reni dan Edo sama-sama berprofesi sebagai pustakawan. Keduanya bekerja di perpustakaan kota Semarang sebagai pustakawan. Perbedaannya jika Edo sudah diangkat menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), sedangkan istrinya masih pegawai honorer. Sekalipun masih tinggal seataap bersama mertua, tetapi Reni tetap menikmatinya. Stereotip tinggal serumah mertua bagaikan boneka tak bernyawa, tidak dialaminya. Selanjutnya label kuno bahwa tinggal di rumah mertua itu tidak enak dan menjadi terusik, tidak berlaku bagi pasangan ini. Justru ia sangat berbahagia bisa tinggal serumah bersama mertua.

Minggu pagi setelah menikah, adalah awal Reni menjalin percakapan dengan Ibu mertuanya ketika sedang memasak.

“Nak Reni, ini labu dipotongnya kecil-kecil seperti dadu, ya!”

“Baik, Bu,” jawab Reni sambil tersenyum.

Berbeda sudut pandang dalam melihat sesuatu memang wajar terjadi. Seperti yang terjadi kali ini. Biasanya, Reni di rumah meminta pembantu memotong



labu dengan potongan besar. Akan tetapi, ada perbedaan di rumah orang tua Edo. Mungkin saja Ibu mertua menginginkan potongan lebih kecil agar mudah dikunyah.

Konflik di hari pertama sudah muncul dalam urusan dapur memotong sayur di dapur. *Kira-kira nanti, besok, dan seterusnya, apa lagi, ya? Hehe ...*

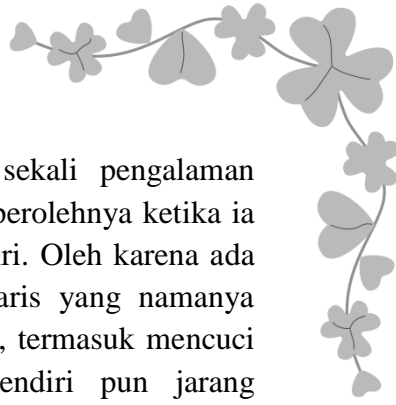
Benar saja dugaannya, selalu saja Ibu mertuanya suka mengatur ini dan itu. Untuk menghindari kesalahpahaman, akhirnya Reni menggunakan jurus nurut apa kata mertua.

“Ini baju jangan direndam kelamaan, ya, Nak!” seru Ibu mertuanya.

Lagi-lagi Reni hanya menjawab singkat, “Iya, Ibu.”

“Kalau sudah, baju yang batik jangan dijemur di luar ya, Nak. Dijemur di dalam saja, ya!”

Itulah situasi awal Reni tinggal di rumah mertua. Agak canggung, kurang nyaman, serba salah, merasa diawasi, dan seolah harus menuruti terus keinginan Ibu mertuanya. Tinggal di bawah satu atap, memiliki satu dapur bersama, pasti ada gesekan yang tidak bisa dihindari. Penyesuaian menjadi kata kunci bijak untuk menjalani hari-hari penuh kegembiraan di rumah mertua.

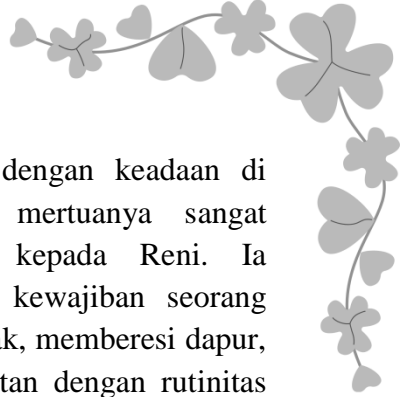


Bagi Reni, ada banyak sekali pengalaman berharga yang selama ini belum diperolehnya ketika ia tinggal bersama orang tuanya sendiri. Oleh karena ada pembantu di rumahnya, maka nyaris yang namanya pekerjaan rumah tangga sehari-hari, termasuk mencuci baju dan menyetrika bajunya sendiri pun jarang dilakukannya.

Kondisi demikian berbalik seratus delapan puluh derajat ketika Reni harus tinggal mengikuti suami dan tinggal dengan mertuanya. Tempat Edo tidak memiliki asisten rumah tangga sehingga ia sudah biasa untuk menyelesaikan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Dari mulai menyapu, mengepel, memasak, mencuci, menyetrika, menguras bak mandi, sampai mengurus pekarangan rumah. Mau tidak mau, Reni akhirnya pelan-pelan bisa beradaptasi, mengikuti ritme, dan memahami budaya di rumah mertua.

Kondisi bangunan rumah mertua Reni memang tergolong kecil dibanding dengan bangunan rumah orang tua Reni. Rumah tersebut tipenya 36 dengan dimensi 9 x 4 meter, dibangun di atas tanah seluas 90 meter persegi. Jika dideskripsikan dalamnya, tersedia dua kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, ruang makan, serta dapur.

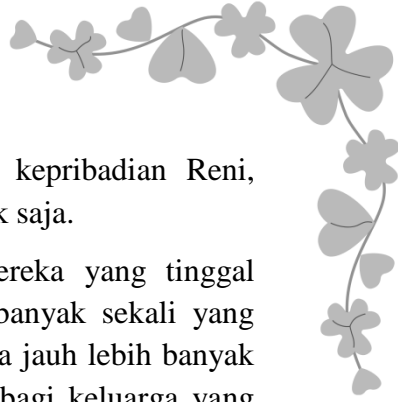
Awalnya Edo takut kalau istrinya merasa terbebani ketika harus tinggal bareng mertua. Reni memang mulanya canggung, tetapi lama-kelamaan



akhirnya bisa bersenyawa juga dengan keadaan di tempat mertua. Ternyata ibu mertuanya sangat perhatian dan sangat sayang kepada Reni. Ia mengajarkan tentang kehidupan, kewajiban seorang istri, melayani suami, cara memasak, memberesi dapur, dan urusan domestik yang berkaitan dengan rutinitas lainnya. Ibu mertuanya selalu menasihati dirinya agar bisa menjadi istri yang baik.

Reni belajar berumah tangga dari ibu mertuanya. Ia merasa hasilnya mantap dan luar biasa karena cekatan dalam mempraktikkannya, termasuk mengambil alih dapur. Selanjutnya dalam kesehariannya, yang pegang kendali dalam rumah mertua adalah ayah Edo atau ayah mertua Reni. Edo tepat sekali memilih Reni sebagai istri karena ia salihah dan amanah dalam menjaga ayah ibunya.

Perjalanan mengarungi bahtera rumah tangga dengan satu rumah bersama mertua, menjadi pelajaran berharga bagi Reni untuk tumbuh menjadi ibu yang berkarier sekaligus ibu rumah tangga tangguh. Tentu seperti yang dialami oleh pasangan pada umumnya, pasti ada suka maupun dukanya. Secara logika bahwa lebih sering bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi dapat menyebabkan rawan konflik. Inilah risiko hidup serumah dengan mertua. Ibarat berlayar, tentu sesekali ada gelombang besar menerpa. Namun berkat

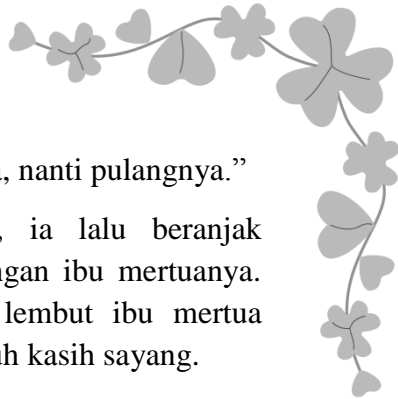


kesabaran, kegigihan belajar, dan kepribadian Reni, maka alhamdulillah semua baik-baik saja.

Membahas suka duka mereka yang tinggal dengan mertua, maka sebetulnya banyak sekali yang bisa diceritakan. Bagi Reni, sukanya jauh lebih banyak daripada dukanya. Sisi untungnya bagi keluarga yang baru menikah seperti Edo dan Reni, yang jelas aspek biaya hidup menjadi lebih hemat. Penghasilan Edo sebagai ASN dan Reni sebagai pegawai honorer, dikumpulkannya untuk alokasi rumah. Betul juga, sedikit demi sedikit, tabungan uang mulai terkumpul untuk rencana buat uang muka rumah nantinya.

Tinggal dengan mertua membuat Edo dan Reni jarang bertengkar. Rasa tidak enak dan malu selalu mereka jaga. Bahkan mereka segera memperbaiki dan saling meminta maaf tatkala ada hal tertentu yang tidak sejalan. Hal ini karena ada mertuanya yang selalu menasihati jika ada sesuatu yang dirasa kurang tepat. Apalagi jika ada suatu masalah, maka bagi Reni tempat untuk berkeluh kesah adalah mertuanya. Solusi dan arahan selalu diharapkannya jika baru ada masalah dengan suaminya.

“Ibu mohon maaf nanti Reni pulang agak malam karena ada acara di kantor bersama Mas Edo. Temu alumni dalam acara Dies Natalis almamater kampusnya dulu.”



“Oh, iya Nak. Hati-hati, ya, nanti pulangnye.”

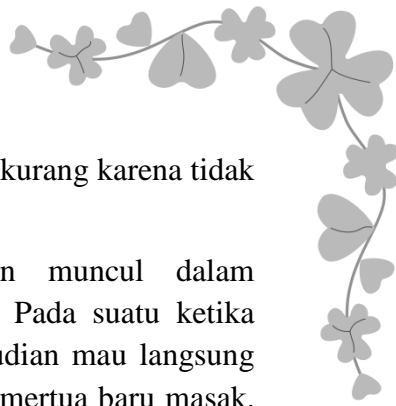
Reni tampak semringah, ia lalu beranjak keluar rumah sambil mencium tangan ibu mertuanya. Terasa sekali, waktu itu tangan lembut ibu mertua mengusap kepala Reni dengan penuh kasih sayang.

“Assalamu’alaikum, berangkat dulu Ibu.”

“Wa’alaikumussalam”

Bagaimanapun anak menantu adalah pendatang baru dalam keluarga. Hal yang wajar jika muncul masalah dalam konteks sehari-hari. Hal ini karena adanya perbedaan cara pandang dalam menyelesaikan suatu hal. Contoh sederhana ketika memasak sayur yang terlalu asin atau memotong sayurnya yang terlalu besar. Reni memiliki kunci untuk menghadapinya yaitu dengan mengalah dan sabar. Mertua Reni juga objektif dalam memberikan penilaian sehingga membuat Reni semakin sayang dengan mertuanya.

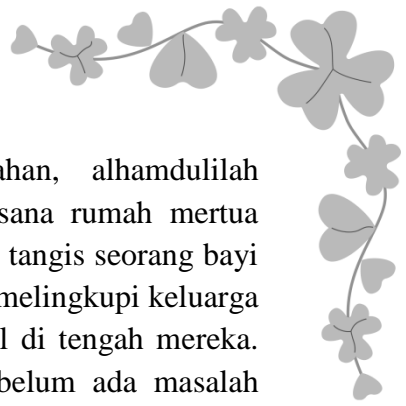
Belum kalau ada kurang-kurangnya, Reni juga selalu meminta pertolongan. Dari hal kecil seperti ketika kehabisan sabun mandi. Namun yang jelas, tidak memikirkan kebutuhan sehari-hari untuk makan, membayar listrik, membayar PAM, gas, dan yang lainnya. Namun demikian, dukanya juga ada, lho, ketika mereka tinggal serumah dengan mertua.



Contohnya dari sisi privasi menjadi kurang karena tidak bebas dalam bertindak.

Halangan demi halangan muncul dalam kehidupan Reni di rumah mertua. Pada suatu ketika misalnya pulang kerja capek, kemudian mau langsung tidur merasa tidak enak karena Ibu mertua baru masak. Begitu pula hal-hal lainnya, mau apa-apa merasa tidak enak sehingga ujung-ujungnya selalu sungkan mau melakukan apa pun. Jika begini bisa dikatakan kalau kebebasan menjadi terbatas. Mungkin menantu yang tadinya hanya duduk manis ketika di rumah orang tuanya, jadi berbeda ketika di rumah mertua.

Ada cerita bahwa sebagian wanita tertekan ketika tinggal bersama mertua. Dari mulai malu kalau sering mandi keramas, kemudian merasa risih kalau mertua suka mengatur, dan lain sebagainya. Sering muncul masalah yang terjadi antara menantu dan mertua. Reni menganggap mertuanya seperti orang tuanya sendiri. Beruntung sekali mertua Reni bukan tipe yang cerewet, ikut campur maupun suka menceramahnya. Justru sebaliknya, selalu menjernihkan setiap persoalan yang ada. Jadi, semakin timbul kepercayaan diri pada Reni karena mertuanya juga tidak pernah membanding-bandingkannya dengan orang lain. Bangga sekali Reni tinggal di rumah mertuanya.



Setelah setahun pernikahan, alhamdulillah mereka dikaruniai buah hati. Suasana rumah mertua semakin penuh warna dengan suara tangis seorang bayi laki-laki. Rasa senang dan bahagia melingkupi keluarga itu karena kehadiran malaikat kecil di tengah mereka. Pada saat Reni cuti melahirkan, belum ada masalah berarti. Masalah muncul ketika masa cuti tiga bulan habis, sedangkan ia harus kembali bekerja masuk kantor lagi. Ia berpikir, siapa yang menjaga bayinya.

Ibu mertuanya menyuruh agar tidak usah menyewa *baby sitter* karena akan dijaganya sendiri bersama dengan eyang kakungnya. Ya, inilah salah satu hikmah ketika Reni tinggal bersama mertua. Alhamdulillah Ibu mertua yang menyarankan sehingga ia tidak perlu pusing memikirkan yang mau menjaga bayinya. Dari lubuk hatinya ia juga lebih percaya jika bayinya diasuh oleh eyangnya daripada orang lain. Bagaimanapun, ibu mertua jauh lebih fasih dan berpengalaman dalam mengurus cucunya.

Reni yang tinggal serumah dengan mertuanya, sungguh merasa ini adalah anugerah. Ia merasa nyaman dan selama ini tidak pernah ada masalah pelik yang terjadi.

--Tamat--



Bunda Endang Fatmawati baru belajar menulis antologi. Memulai belajar dengan menjadi penulis fiksi pemula sungguh menyenangkan. Selain membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam merangkai kata, juga memerlukan keseriusan dalam memperbaiki kekurangan. Semoga bisa terus berbagi dan belajar bersama melalui tulisan. Aamiin.

